

BAB 3

PANDANGAN ALKITAB TERHADAP PERNIKAHAN KRISTEN SEBAGAI DASAR PENANGANAN *EMOTIONAL DIVORCE*

Dalam bab ini penulis menguraikan pandangan Alkitab tentang pernikahan Kristen, yang meliputi beberapa hal.

Pengertian Pernikahan Menurut Alkitab

Pernikahan pertama terjadi di dunia, setelah Tuhan menciptakan seorang pria, yaitu Adam dan Tuhan melihat bahwa tidak baik manusia hidup seorang diri (Kejadian 2:18). Tuhan memutuskan untuk menciptakan seorang perempuan, dalam Alkitab, perempuan dinamakan teman. Dalam Alkitab Terjemahan Baru, disebut penolong, dan dalam bahasa Ibrani perempuan disebut "ezer"

Iman Kristen memandang pernikahan sebagai suatu ketetapan Allah. Hal ini berdasarkan kesaksian Alkitab, Kejadian 2:24 dan Matius 19:3. Pernikahan adalah hubungan yang didasarkan atas penetapan atau peraturan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam Kejadian 2 :18 yaitu " Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia". Ayat ini memberikan jawaban atau menegaskan alasan Tuhan dalam menetapkan pernikahan yaitu:

1. Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, artinya manusia memerlukan seorang penolong yang sepadan dengan dia.
2. Penolong yang sepadan, artinya wanita diciptakan untuk menjadi rekan yang mengasihi dan menolong laki-laki, secara bersama-sama menanggung tanggung jawab laki-laki dan keluarga.

Rencana Allah bagi pernikahan adalah satu orang laki-laki dan satu wanita yang menjadi satu daging (yaitu, bersatu secara jasmaniah dan rohani). Arahan ini menolak perzinahan, poligami, homoseksualitas, kehidupan tidak bermoral, dan perceraian. Alasan diatas menjelaskan bahwa, Tuhan menghendaki pernikahan sebagai suatu persekutuan hidup berdasarkan kasih Tuhan. Kasih Tuhan yang harus mewarnai kehidupan pernikahan Kristen. Subsada: “Pernikahan Kristen adalah inisiatif Allah oleh karena kesaksian Alkitab bahwa pada mulanya Allahlah yang berinisiatif untuk mendirikan lembaga pernikahan” (2004:11).

Berdasarkan atas uraian diatas, dan juga kesaksian Alkitab dalam Kejadian 2: 18, 24, 25 ; Matius 19:5,6 ; Markus 10:7,8,9; Efesus 5:31 maka pada dasarnya pernikahan Kristen dapat diartikan, persekutuan hidup yang menyeluruh dari seorang pria (suami) dengan seorang wanita (isteri) yang dimateraikan dengan berkat nikah kudus, yang meliputi kesatuan tubuh (satu daging), dan roh (kesatuan batin), kesatuan ini berlangsung seumur hidup. Tujuan pernikahan untuk membentuk secara bertanggung jawab, suatu rumah tangga Kristiani yang kudus, harmonis, dan bahagia, guna memuliakan dan melayani Tuhan.

Peran Allah Dalam Pernikahan

Pada hakikatnya pernikahan adalah anugerah Allah. Kejadian 2:18-24 menjelaskan mengenai hakekat pernikahan, bahwa pernikahan adalah bagian atau termasuk tatanan penciptaan Allah. Allah tahu bahwa “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan Dia “ (Kejadian 2:18). Perempuan yang diciptakanNya itu secara keseluruhan sesuai untuk Adam, baik tubuh, jiwa atau roh. Dengan kata lain Allah adalah perancang dan

pembentuk lembaga rumah tangga. Perempuan dirancang sebagai penolong (Mazmur 46:1). Disini nyata hakikat manusia adalah, makhluk sosial, yang memerlukan teman hidup. Manusia laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dalam segala bentuk relasi. Bentuk yang paling mendalam dari relasi tersebut adalah dalam hubungan suami isteri. Karena itu tidak perlu diragukan bahwa pernikahan adalah kehendak Allah, bahkan anugerah pemberian Allah. Allah yang mempertemukan seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan. Pernikahan harus dimulai dengan meninggalkan semua hubungan yang lain (orang tua), sedia meninggalkan orang tua, agar dapat mendirikan hubungan yang permanen antara seorang pria dan wanita. Kejadian 2:24 “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging”.

Dalam ayat ini ada tiga perintah yang ditetapkan Allah ketika ia menetapkan pernikahan yaitu :

1. Pernikahan dimulai dengan “...meninggalkan...” artinya “meninggalkan” yaitu meninggalkan semua hubungan yang lain (orang tua). Komitmen pria untuk istri juga sebaliknya. Suami menjadi kepala keluarga. Penghormatan kepada orang tua tetap (Matius 15:3-9. 1Tim 5:4-8).
2. Pernikahan memerlukan persatuan, “...dan bersatu dengan istrinya (seksual)...” Prinsip kedua ini setelah meninggalkan kemudian bersatu (melekatkan diri) seumur hidup. Tuhan menunjukkan hal ini terutama kepada suami. Bersatu disini berarti menyatu diri/melekatkan diri, atau bergabung, oleh suatu ikatan yang kuat. Ini merupakan satu penyatuan yang unik dari dua orang menjadi satu kesatuan. Istri harus memberi respon yang sama. Ini juga bisa berarti bahwa suami, istri tidak berhenti ketika berbagai hal tidak berjalan dengan baik. Disini termasuk bagaimana

menyelesaikan masalah-masalah, berdoa bersama untuk masalah- masalah, saling mengampuni, dan berdoa untuk mencari petunjuk Allah secara teratur dalam firmanNya ketika menghadapi persoalan keluarga. Bersatu juga dimaksudkan kepada sikap hati yang mengaku dipersatukan atau ditempelkan kepada pasangan. Bersatu merupakan kunci dalam membangun suatu pernikahan yang akan bertahan dalam waktu yang sulit dan menjadi hubungan indah yang telah dirancang Allah. Meninggalkan dan bersatu dalam ikatan pernikahan merupakan sebuah gambaran dari kesatuan Allah, yang Allah ingin kita miliki dengan Dia. Jika salah satu diantara pasangan gagal dalam “meninggalkan dan bersatu” maka akan timbul masalah dalam pernikahan.

Melekatkan diri kepada Allah (Ulangan 10:20, 11:22, 13:3), menunjukkan bahwa dihadapan Allah, bersatu, berarti komitmen dengan segenap hati, tubuh, jiwa atau roh. Ini berarti dalam kesempatan yang tak henti-hentinya bahkan dalam detail sekecil apapun dalam hidup. Segala sesuatu yang menjauhkan pasangan, baik mental atau fisik harus dihindari, karena hal ini dapat menghancurkan rancangan ilahi untuk perkawinan.

3. Pernikahan berarti kesatuan dalam pengertian sepenuh mungkin, termasuk persatuan fisik yang intim tanpa malu. “...keduanya menjadi satu daging...”, pola pernikahan yang didirikan Allah pada penciptaan akan menghasilkan sesuatu yang sangat berarti bila diikuti. Dua menjadi satu itu lebih pada kebersamaan. Menjadi satu daging melibatkan arti lebih dari pada persatuan fisik yang intim dalam bentuk persetubuhan yaitu pengenalan fisik yang intim dan pengenalan pribadi yang lembut dan intim.

Dalam Perjanjian Baru misalnya dalam Efesus 5:22-33 dan Kolose 3:18-19 hubungan Kristus dengan jemaat yang berdasar pada kasih yang memberi diri bahkan

mengorbankan diri, dijadikan sebagai model bagi hubungan suami isteri. Rancangan pernikahan yang ditetapkan Allah pada permulaannya suatu hubungan kasih yang dalam, lembut, murni dan intim yang sesudah itu merupakan pola Kristus untuk gerejaNya. Diatas dasar ini pasangan dengan aman dapat membangun kehidupan yang penuh kasih yang dapat dialami dalam pernikahan. Perjanjian Baru menekankan ulang mengenai kesatuan dalam pernikahan. “Demikianlah mereka bukan dua melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia “ (Matius 19:6). Hal ini merupakan ketetapan Tuhan yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Artinya pernikahan itu bersifat permanen, tidak boleh dipisahkan, kecuali maut. Disinilah keunikan pernikahan Kristen.

Rasul Paulus dalam 2Korintus 6:14-16 bahwa, pasangan dalam pernikahan yang dikehendaki Allah ialah pasangan yang seimbang yakni yang memiliki iman yang sama. Oleh sebab itu pasangan suami istri harus memiliki iman yang sama yaitu iman kepada Yesus Kristus.

Tujuan Pernikahan Kristen Menurut Alkitab

Pernikahan Kristen mempunyai tujuan yang jelas karena memang untuk maksud itulah Allah menciptakan lembaga pernikahan. Bahkan Allah menetapkan bahwa lembaga pernikahan dan keluarga menjadi pusat kehidupan manusia seutuhnya. Karena itu tujuan pernikahan Kristen bukanlah mencapai kebahagiaan tetapi tujuan pernikahan Kristen adalah pertunbuan iman. Ketika masing-masing pasangan bertumbuh dengan benar dalam imannya kepada Tuhan Yesus, maka hasilnya adalah kebahagiaan. Jadi kebahagiaan adalah hasil dari sebuah pertumbuhan iman. Syarat untuk bertumbuh adalah bila pasangan sudah menerima anugerah dari Yesus Kristus,

sehingga masing-masing mampu untuk saling mengampuni. Artinya pasangan nikah tidak memaksa untuk menuntut pasangannya, sebaliknya saling memahami dan memberi. Dengan demikian keluarga dapat mewujutkan gambar Allah di tengah tengah dunia.

Disisi lain tujuan pernikahan Kristen secara teologis adalah sebuah lembaga yang dirancang Allah dalam melipat gandakan gambarNya lewat keturunan manusia. Sebagaimana Allah menciptakan manusia segambar dengan diriNya, maka keturunan manusia adalah representasi gambar Allah. Dengan menyadari hal itu, maka kelak ketika pasangan-pasangan sudah menikah akan menghargai arti sebuah anak dalam keluarga dan berusaha mendidik dengan benar dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhan, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka “Beranakcuculah dan bertambah banyak,...” (Kejadian 1:28). Jadi melipat gandakan gambarNya bukan hanya secara fisik, tetapi secara rohani.

Menurut Paul Gunadi pernikahan antara suami dan isteri memiliki tujuan menyatukan, agar saling melengkapi, membentuk, menguatkan, dan mendorong supaya masing-masing menjadi semakin serupa dengan Tuhan Yesus. Pernikahan adalah salah satu sarana atau alat yang Tuhan pakai untuk membentuk kita dalam pengudusan. Melalui pernikahan Tuhan melunturkan sifat-sifat gelap kita dan menumbuhkan sifat-sifat terang dari Allah Bapa dan dalam diri kita. Siapa saja yang bertekun dalam tugas ini pada akhirnya akan menikmati pernikahan yang bahagia (2007:12)

Kriteria Pernikahan Menurut Alkitab

Makna pernikahan Kristen yaitu keluarga yang sepadan. Kejadian 1:27 “Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka...”. Manusia (dalam bahasa Ibrani “adam”) yang diciptakan Allah adalah laki-laki dan dalam Kejadian 2:21 diceritakan bahwa Allah menciptakan bagi manusia (Adam) seorang perempuan yang akan menjadi penolong yang sepadan dengannya. Kata sepadan dalam bahasa Ibrani yaitu “*kenegdo*” yang artinya tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada yang lain. Kemanusiaan laki-laki dan perempuan sama, mereka berdua setara, keduanya adalah *imago Dei* “ menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan”. Karena itu suami isteri perlu saling menghargai satu terhadap yang lain, termasuk karunia yang berbeda-beda yang diberikan Tuhan kepada masing-masing mereka, yang memungkinkan mereka dapat saling melengkapi dan mendukung dalam menjalani kehidupan bersama. Dalam Kejadian 2:23, ketika Allah membawa perempuan kepada Adam, dia menyambut dengan penuh sukacita, sambil berkata: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” . Itu berarti dia melihat perempuan itu sebagai bagian dari dirinya atau sama dengan dirinya sendiri.

Sifat Pernikahan Kristen Menurut Alkitab

Dalam Matius 19:6 “ Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Ayat ini mengandung arti, bahwa pernikahan adalah inisiatif Allah, maka tidak ada yang dapat menggugat apa yang Allah telah lakukan. Oleh karena itu penting bagi setiap

orang yang akan menikah untuk benar-benar meyakini bahwa orang yang nantinya akan menjadi pasangan mereka tersebut memang benar-benar pasangan yang diberikan Allah kepada mereka. Diceraiakan manusia berarti, pernikahan adalah rancangan Allah, pernikahan adalah permanen dan sakral, pernikahan ada dalam perlindungan Allah bagi kelanggannya. Sekali pernikahan telah terjadi, maka dihadapan Tuhan, kedua orang tersebut telah dianggap menjadi satu, dan tidak boleh ada yang menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah. Secara mutlak Yesus mempertahankan bahwa pernikahan tidak dapat dibatalkan oleh manusia, ini merupakan keunikan dari pernikahan Kristen.

Dari uraian diatas maka pernikahan Kristen bersifat: 1. Permanen, karena rancangan Allah bersifat kekal, tidak boleh dirubah oleh rancangan manusia. 2. Sakral, janji yang diucapkan dihadapan Tuhan dan disaksikan oleh jemaat Tuhan adalah suci, dan tidak boleh dilanggar (Yakobus 5:12).

Janji Allah Perancang Pernikahan

Tuhan menghargai pentingnya pernikahan bagi manusia, itu sebabnya Tuhan menjadi penyelenggara pernikahan sekaligus menjadi sumber kebahagiaan (Kejadian 1:28 dan Mazmur 133). Setiap pasangan yang akan menikah harus yakin bahwa Tuhan berperan dalam pernikahan mereka. Bukan hanya dalam proses perjumpaan mereka tetapi Allah menjanjikan berkatNya, yakni kebahagiaan kepada keluarga, sehingga keluarga Kristen menjadi saluran berkat bagi sekitarnya (Mazmur 128; Yohanes 2:1-12). Janji Tuhan ini harus disambut dengan upaya pasangan untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga Kristen yaitu:

1. Upaya supaya istri senantiasa tunduk kepada suami. Terkait dengan hal ini Rasul Petrus menulis “Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada diantara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu” (1Petrus 3:1-2). Ada nilai positif dan keuntungan berlipat yang akan diterima oleh seorang istri ketika ia senantiasa tunduk kepada suaminya. Keuntungan yang berlipat itu ialah; keluarga atau rumah tangga akan tetap kuat, pertobatan akan dialami oleh suami yang tidak taat kepada firman Tuhan, dan istri bertumbuh juga akan berdampak pada kehidupan seisi rumah. Dengan demikian istri yang senantiasa tunduk akan menuai hasil ketundukannya. Karena firman Tuhan menegaskan bahwa apa yang kita tabur, itu juga yang kita tuai (Galatia 6:6-9).
2. Upaya supaya suami senantiasa menghormati istri. Terkait dengan hal ini Rasul Petrus menulis “Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang” (1 Petrus 3:7). Suami yang berupaya untuk senantiasa menghormati istrinya akan membuat pilar kebahagiaan dalam keluarganya semakin kuat, solid dan berdampak positif yaitu Allah dimuliakan dan berkat menjadi bagi keluarganya.
3. Upaya suami istri memiliki kesatuan hati. Terkait dengan kesatuan hati, Rasul Petrus menulis “Dan akhirnya, hendaklah kamu seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya,

hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat” (1Petrus 3:8-9). Kesatuan hati antara suami istri merupakan elemen penting dalam menjaga pilar kebahagiaan dalam keluarga. Kesatuan hati merupakan kunci pembuka berkat Tuhan bagi keluarga atau rumah tangganya dan sekaligus menjadi kunci penutup terhadap setiap bentuk permasalahan yang mencoba untuk melemahkan pilar kebahagiaan dalam keluarga. Kesatuan hati merupakan kekuatan untuk menangkal setiap bentuk serangan dari sijahat untuk menghancurkan keluarga.

Peran Suami Istri Dalam Memelihara Pernikahan Menurut Alkitab.

Dalam terang firman Tuhan, bagaimanakah semestinya suami memperlakukan istri dan istri memperlakukan suaminya. Alkitab memberi penjelasan akan hal ini, Epesus 5:22-33 dan Kolose 3:18-19. Bagian Alkitab ini, sebagai pedoman bagi suami istri dalam memelihara pernikahan. Kedua belah pihak baik suami maupun istri sama-sama mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Peran Istri Menurut Alkitab

1. Penolong dan teman; Kejadian 2:18-23, menunjukkan kehendak Tuhan atas seorang istri, yaitu sebagai penolong dan teman. Untuk menjalankan peran ini maka istri, harus hidup dalam kepatuhan dan ketergantungan kepada Tuhan. Dalam hal ini istri bukan hanya mengurus rumah tangga tetapi intinya membantu suami mencapai tujuan panggilan Tuhan bagi hidup suaminya, yaitu menjadi kepala keluarga yang baik dan bijaksana. Jadi sebagai istri terpanggil untuk menciptakan kondisi dan

suasana dalam rumah tangga yang saleh (hormat dan tunduk kepada Tuhan)

sehingga suami makin mencintai kebenaran, makin bijaksana.

2. Kerendahan Hati; Kerendahan hati adalah istilah Alkitab yang digunakan disemua hubungan. Saling merendahkan diri satu dengan yang lain adalah suatu sifat dalam kekristenan dan sebagai akibat dari kepenuhan Roh Kudus. Suami istri hendaknya saling merendahkan diri, saling mengangkat, dan saling melayani. Paulus memulai satu diskusi tentang tanggung jawab pernikahan setelah ia menyatakan prinsip-prinsip umum tentang merendahkan diri. “ dan rendahkan dirimu seorang kepada yang lain didalam takut akan Kristus” (Efesus 5:21). Didalam hubungan pernikahan, kerendahan hati membuat dua pribadi bisa berfungsi sebagai satu tubuh, saling melengkapi dan bukannya saling bersaing. Efesus 5:21-23 menunjukkan bagaimana Yesus telah menjadi model bagi suami ataupun istri. Yesus telah merendahkan diri dan taat kepada Bapa dan melepaskan segala hak yang Dia punyai (Filipi2:6). Begitu pulalah istri taat dan merendahkan diri terhadap suami “Hai istri tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya didalam Tuhan “ (Kolose 3:18), juga dalam Efesus 5:22, “Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan “ayat ini adalah pedoman bagi setiap istri untuk bersikap dalam perannya sebagai istri. Istri diharapkan tunduk “karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh “ (Efesus 5:23). Istri harus tunduk kepada suami seperti halnya istri tunduk kepada Tuhan. Ketundukan istri kepada suami juga mengarah pada sikap hati dan pikiran, bukan tindakan external. Apalah artinya seorang istri tunduk pada suami hanya karena takut, padahal sebenarnya dia ingin memberontak. Ketundukan seperti ini bukan yang diharapkan Tuhan. Makna

teologis dari ketundukan istri pada suami yaitu “seperti kepada Tuhan “ atau karena suami adalah kepala istri”. (Efesus 5:23-24).

3. Kecantikan Rohani; Dalam 1Petrus 3:1-4, Petrus mendorong istri untuk mengembangkan kecantikan dari dalam yang mencerminkan kewanitaan, kelembutan, perhatian dan kasih. Petrus tidak mengatakan bagaimana wanita harus berpakaian . Dia hanya memberikan suatu prinsip wanita yang cantik adalah seorang wanita yang mempunyai kecantikan hati yang berupa sikap yang murni dan hormat dan merupakan pancaran dari roh yang lembut dan tenang.
4. Merawat seisi rumahnya; Seorang wanita hendaknya merawat seisi rumahnya. Istri harus memberikan perhatian terhadap segala kegiatan dirumah. Jika istri bekerja, sangatlah mungkin untuk menjamin keseimbangan sehingga keluarga tidak diabaikan. Perhatian istri yang utama bukanlah mendapat uang melainkan kesejahteraan suami dan anak-anaknya . Istri yang baik yang digambarkan dalam Amsal 31:10-31 yaitu, sementara memberikan kasih kepada suami dan anak-anaknya, ia juga bisa mencari nafkah dan membantu orang yang memerlukan.

Peran Suami Menurut Alkitab

Tanggung jawab seorang suami dalam pernikahan adalah mengasihi istrinya. “Hai suami kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya baginya” (Efesus 5:25). Dalam nats ini mengandung beberapa pengertian yaitu:

1. Kasih yang rela berkorban; Kata yang digunakan Efesus 5, untuk “kasih” suami kepada istrinya adalah kata yang sama untuk mengungkapkan “kasih “ Allah kepada umatNya. Kasih ini adalah kasih yang terus memberi meskipun tidak menerima

imbangan. Hubungan suami istri dalam Efesus 5, merupakan gambaran Kristus dan gerejaNya. Yesus memberikan teladan, bagaimana Ia tidak menyangkan nyawaNya, statusNya, demi kasihNya kepada jemaat. Yesus rela menyerahkan diri demi manusia. Seperti itulah bentuk kasih Kristus, dan suami harus mengasihi istri seperti halnya Kristus mengasihi jemaatNya.

2. Pemeliharaan dan perlindungan; Perintah selanjutnya untuk suami “Demikianlah juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya” (Efesus 5:28-30). Tentu tidak ada orang yang mau menyakiti tubuhnya sendiri selama ia masih berpikiran sehat. Kristus selalu memperhatikan dengan saksama keselamatan kita masing-masing sebagai anggota tubuhNya. Roma 12:1-8, dan 1Korintus 12:12-31, yang berbicara jelas tentang anggota tubuh Kristus. Seperti itulah seharusnya sang suami harus mengasihi istrinya. Hal ini termasuk menyediakan materi, makan dan kebahagiaan pada sang istri.
3. Penghargaan dan Penghormatan; 1Petrus 3:7, “Demikian juga kamu, hai suami-suami. Hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang”. Bersikap kasar dengan melukai secara fisik atau psikis, membentak, menghina atau mengejek, menjelek-jelekkkan istri dihadapan orang, tentunya berseberangan dengan firman ini yang menghendaki suami menaruh sikap hormat dan penghargaan kepada istri. Saumi yang gagal memberikan perhatian kepada istri, maka doanya akan terhalang.

4. Kepemimpinan; Efesus 5:23 “karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh” . Alkitab tidak menekankan kekuasaan secara diktator, melainkan adanya kepemimpinan. Menjadi kepala keluarga tidak berhubungan dengan kelemahan atau kekuatan. Kepala keluarga adalah kedudukan pelayan yang khusus, supaya suatu pernikahan boleh berkembang dan bertumbuh. Yosua memberikan contoh kepemimpinan rohani dalam keluarga ”...pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah,... Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!” (Yosua 24:15).

Kepemimpinan rohani termasuk memberikan nasehat dan petunjuk berdasarkan firman Allah. Sang suami memimpin dalam membuat keputusan keluarga. Suami melibatkan istrinya dalam doa dan dalam usaha pencapaian persetujuan.

Pernikahan akan menjadikan suami dan istri bukan lagi dua, melainkan satu seperti yang tertulis dalam Matius 19:5-6. Artinya apabila suami tega menyakiti istri, berarti ia menyakiti dirinya sendiri, itu tentunya bertentangan dengan prinsip Kristus mengasihi jemaatNya. Tidak ada hubungan tanpa masalah, tetapi ayat-ayat dalam Epesus 5, seharusnya menjadi alat yang mampu mencegah pertengkaran, menyelesaikan keretakan, lalu merekatkan kembali hubungan untuk ikatan yang jauh lebih baik. Keharmonisan rumah tangga tidak tergantung dari lamanya usia pernikahan, kondisi, situasi dan lain-lain, tetapi tergantung bagaimana pasangan suami istri menyikapi atau menghidupinya. Pasangan suami istri bisa menikmati sebuah keindahan hubungan yang harmonis, puitis penuh romansa, karena rahasianya sudah diberikan Tuhan bagi setiap pasangan nikah Kristen.

Strategi Mempertahankan Pernikahan Menurut Alkitab.

Tidak dapat disangkal , bahwa mempertahankan atau memelihara sesuatu lebih sulit dibanding dengan mendapatkannya . Hal ini juga berlaku dalam pernikahan. Ada banyak tantangan yang terus mendera, yang membuat banyak pernikahan kandas, karena tidak mempunyai dasar yang kuat atau tidak punya strategi Alkitabiah dalam mempertahankan dan melestarikan pernikahan. Kehidupan rumah tangga harus dipelihara, karena itu dalam menjalankan rumah tangga suami istri haruslah bijaksana, berhikmat dan rajin dalam memelihara, merawat dan mengurus rumah tangganya agar tetap bahagia.

Beberapa hal utama yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh suami istri dalam rangka memelihara rumah tangga :

A. Mentaati prinsip-prinsip firman Tuhan sebagai dasar rumah tangga Kristen

yang sehat dan kokoh. Pernikahan Kristen adalah hubungan antara satu laki-laki dan satu perempuan , dimana keduanya menjadi satu daging, disatukan secara fisik, emosional, intelektual, dan spiritual; dijamin melalui sumpah sakral dan ikatan perjanjian serta dimaksud seumur hidup. Pengertian ini didasarkan atas kesaksian Alkitab dalam Kejadian 2:24; Matius 19:5; Markus 10:7; Efesus 5:31. Berdasarkan firman tersebut ada lima hal penting dari pernikahan Kristen yaitu :

1. Pernikahan adalah lembaga yang dibuat dan ditetapkan Allah bagi manusia sesuai kebutuhannya (Mat 19:4,8).
2. Pernikahan merupakan hubungan yang eksklusif anatar seorang pria dan wanita (Mat 19:5,6) dan merupakan pertemuan dan hubungan antar pribadi yang intim (Mat 19:5).
3. Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang bersifat mengikat (Mat 19:5), permanen dan merupakan suatu komitmen kesetian seumur hidup (Mat 19:6).

Sebuah keluarga Kristen terbentuk dan dimulai ketika seorang pria dan seorang wanita mengambil keputusan untuk hidup bersama dalam pernikahan. Ikatan hidup bersama ini harus mempunyai dasar yang kuat. Dasar pernikahan Kristen yang kuat adalah firman Tuhan (Matius 7:27). Pernikahan yang didasari firman Tuhan digambarkan seperti membangun rumah yang kokoh diatas batu karang. Sedangkan bila tidak didasari firman Tuhan digambarkan seperti membangun rumah diatas pasir yang mudah roboh. Dengan dasar firman Tuhanlah, suami istri membentuk keluarga melalui pernikahan. Tuhan telah memberikan firmanNya, yaitu Alkitab sebagai pedoman yang paling tepat bagi pernikahan dan rumah tangga Kristen agar berbahagia seperti yang Tuhan rancangkan.

B. Menerapkan otoritas dan hirarki yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam rumah tangga Kristen.

Otoritas atau wewenang, atau hak, atau kuasa, untuk mewajibkan kepatuhan, sedangkan hirarki adalah urutan tingkatan atau jenjang jabatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Setelah menikah, seorang pria sebagai suami diperintahkan untuk memiliki otoritas atas istrinya. Rasul Paulus mengingatkan, “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah” (1Korintus 11:3). Jadi Allah menentukan suatu hirarki dalam pernikahan Kristen, pertama-tama suami harus tunduk kepada Kristus, kemudian istri tunduk kepada suaminya, dan mengizinkan suami bertanggung jawab bagi dirinya. Inilah prinsip otoritas dan hirarki yang benar menurut firman Tuhan bagi rumah tangga Kristen, secara berturut-turut: Kepala dari Kristus ialah Allah, kepala dari laki-laki adalah Kristus, kepala dari istri adalah suami, kepala dari

anak-anak adalah ayah dan ibu (orang tua). Namun karena kekerasan hati manusia dan budaya masyarakat tertentu prinsip hirarki dalam keluarga (rumah tangga) ini, diabaikan, diselewengkan, diputarbalikkan. Hal ini tentunya bertentangan dengan firman Allah. Pemutarbalikkan, pengabaian, dan penyelewengan terhadap otoritas dan hirarki yang sesuai firman Tuhan merupakan penyebab utama dari banyaknya kekacauan dalam pernikahan dan rumah tangga Kristen.

Sikap suami istri Kristen terhadap otoritas adalah taat dan tunduk. Tunduk artinya menerima dan menghormati otoritas, sedangkan taat artinya melakukan perintah selama otoritas, tidak membawa kita berbuat dosa. Penyalahgunaan otoritas terjadi saat seseorang menggunakan otoritas yang dimiliki untuk kepentingan yang salah atau saat seseorang bertindak sewenang-wenang terhadap yang seharusnya dipimpin dan diayomi. Seorang istri yang tidak tunduk pada otoritas suami, atau suami tidak tunduk pada otoritas Kristus, telah menjadi penyebab utama kekacauan dalam rumah tangga Kristen.

C. Memahami kebutuhan utama suami dan istri dalam rumah tangga untuk memenuhinya.

Rasul Paulus dalam Efesus 5: 22-25, menjelaskan bentuk relasi suami istri. Istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi istri. Perintah ini diulangi dalam Kolose 3:18-19. Paulus sangat mengerti bahwa seorang suami yang dihormati istrinya akan merasa hidupnya lebih berarti. Tunduk kepada suami adalah pengaturan yang ditetapkan Tuhan agar istri dapat memberi rasa hormat pada suaminya. Sikap tunduk dan hormat pada suami inilah yang dibutuhkan suami dari istrinya (Efesus 5:33).

Sebaliknya istri lebih mementingkan cinta kasih, itu sebabnya diperintahkan agar “suami mengasihi istri”. Cinta adalah segala-galanya bagi istri, melebihi apapun; tetapi bukan berarti istri tidak memerlukan hormat dan penghargaan. Seorang wanita akan merasa berharga apabila suaminya mencintainya. Dapat dikatakan bahwa cinta kasih nampaknya merupakan seluruh hidup dari istri. Dari uraian diatas bahwa yang dibutuhkan istri adalah diperhatikan dan disayangi sedang bagi suami adalah dihormati.

D. Memahami relasi dalam rumah tangga dan menjalankan tanggung jawab dalam relasi tersebut.

Relasi dalam rumah tangga Kristen dapat dilihat dalam Efesus 5:22-23; 6:1-4; Kolose 3:18-21, berdasarkan ayat-ayat tersebut maka relasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Suami mengasihi istri dan tidak boleh berlaku kasar pada istri.
2. Istri tunduk dan taat kepada suami dalam segala hal.
3. Orang tua mengajar anak dalam ajaran Firman Tuhan, serta tidak membangkitkan amarah anak-anaknya.
4. Anak-anak menghormati dan mentaati orang tua.

E. Menumbuhkan dan mengembangkan cinta dan komitmen dalam pernikahan dan rumah tangga.

Cinta dan komitmen merupakan hal yang penting dalam pernikahan Kristen yang sehat. Kedua hal ini harus berjalan bersama-sama. Alkitab, Perjanjian Baru menggunakan kata Yunani untuk “cinta” yaitu :

1. “Agapao” (kata kerja), atau “agape”(kata benda) untuk menyatakan kasih Allah, kasih sejati, tidak mementingkan diri sendiri, dan kasih dari hati yang peduli pada orang lain.
2. “Philio” (kata kerja), yaitu kasih sayang antar sahabat atau teman.
3. “Eros”(tidak digunakan dalam Alkitab),cinta dengan daya tarik seksual atau erotica.
4. “Storge” (tidak digunakan dalam Alkitab), berarti kasih alami dalam keluarga.

Penerapan kasih dalam relasi suami istri, bahwa suami istri dalam relasinya satu dengan lain, harus memiliki kasih Agape, Eros dan Philio. Ketiga kasih ini harus dibagikan, suami dan istri pada pasangannya masing-masing.

Secara praktis kasih itu dapat diterapkan demikian :

- a. Dengan kasih Agape, suami dan istri dapat mengasihi dengan tulus, dari hati yang peduli satu sama lainnya, dan tidak mementingkan diri sendiri.
(band 1Korintus 13).
- b. Dengan kasih Eros, suami istri dapat saling menunjukkan daya tarik seksual dan romantistik yang sangat perlu bagi kelanggengan suatu pernikahan
(band 1 Korintus 7:3,4; Amsal 5:18,19; Kidung Agung 2:16).
- c. Dengan kasih Philio, suami istri dapat mengembangkan hubungan persahabatan satu sama lainnya (band 1Petrus 3:7).

Penerapan kasih ini dapat dimungkinkan apabila suami istri telah menerima Anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. Kasih Allah yang dicurahkan dalam hati pasangan suami istri, oleh Roh Kudus (Roma 5:5),

memungkinkan pasangan dapat menerapkan kasih sejati (agape) dalam kehidupan rumah tangganya.

Burke mengatakan “Cinta merupakan jantung (kehidupan) pernikahan. Komitmen tanpa cinta dalam sebuah pernikahan akan menjadikan pernikahan kaku, tanpa rasa, dan dijalani dengan terpaksa, yang akhirnya mengakibatkan matinya pernikahan. (2000:163). Penerapan komitmen bagi suami istri, secara praktis dalam rumah tangga :

1. Komitmen untuk saling membahagiakan satu sama lain.
2. Komitmen untuk tetap bersatu sampai maut memisahkan.
3. Komitmen untuk memelihara kekudusan dan kesetiaan dalam pernikahan.
4. Komitmen untuk bersedia melakukan segalanya demi keberhasilan pernikahan.

Irianto mengatakan :“komitmen merupakan pagar (pelindung) bagi pernikahan.” Cinta tanpa komitmen dalam sebuah pernikahan akan menyebabkan ketidak pastian dan memberi peluang bagi ketidaksetiaan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perceraian (2013:251).

F. Kebersamaan dalam keluarga.

Keluarga adalah suatu tim dalam persekutuan hidup bersama antara ayah, ibu dan anak-anak. Persekutuan bersama dalam keluarga bersifat dinamis dan harus dijaga keharmonisannya. Oleh karena itu perlu memperhatikan langkah langkah sebagai berikut :

1. Menyembah dan melayani Tuhan bersama dalam gereja lokal.
2. Berdoa bersama dalam mezbah keluarga dengan ketekunan.
3. Mengatur keuangan, mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama.

4. Merencanakan masa depan bersama-sama.
5. Melaksanakan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan sebaik-baiknya.
6. Komunikasi dengan baik, berlaku jujur, saling memaafkan, saling menghargai, lemah lembut satu terhadap yang lain, menyatakan cinta dan kasih sayang dengan perkataan dan perbuatan.

G. Saran-saran untuk memelihara kebahagiaan rumah tangga.

Kebahagiaan pernikahan adakah merupakan suatu usaha dan kerja sama antara suami dan istri, serta seluruh anggota keluarga. Karena itu beberapa saran praktis dalam membina keluarga bahagia sesuai Alkitab :

1. Searah setujuan; sebagai sebuah tim maka keluarga dipimpin oleh kepala keluarga, dengan satu tujuan yaitu kebahagiaan rumah tangga. Untuk mencapai tujuan maka semua anggota keluarga bergerak memainkan perannya dan bersatu kearah tujuan dibawah pimpinan kepala keluarganya. Kunci keberhasilan tim adalah kerja sama. Jadi pernikahan adalah kesempatan yang diberikan Allah kepada suami istri, untuk hidup bersama.
2. Menjalin komunikasi; komunikasi merupakan hal yang penting dalam hubungan suami istri, karena komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami istri. Hilangnya komunikasi berarti hilang pula salah satu pilar rumah tangga. Apa yang ada dalam pikiran, perasaan, bahkan masalah sebaiknya jangan dipendam, tetapi segera dikomunikasi dengan santun untuk diselesaikan bersama.
3. Berusaha untuk saling mengerti dan memahami pasangannya.

4. Memenuhi kebutuhan seksual; prinsip hubungan sex yang baik adalah keterbukaan dan kejujuran dalam mengungkapkan kebutuhan masing-masing. Intinya, kegiatan sex bertujuan untuk dinikmati dan saling memuaskan, namun perlu dihindari adanya kesan mengeksploitasi pasangan. Kegiatan sex yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi suami istri.
5. Memelihara keromantisan.
6. Hindari pihak ketiga; kehidupan perkawinan adalah otonomi.
7. Saling percaya, jujur dan terbuka.

Ancaman Terhadap Pernikahan

Dewasa ini ancaman terhadap keutuhan pernikahan semakin meningkat, jumlah perceraian semakin bertambah. Dalam terang iman Kristen kita yakin bahwa pernikahan adalah anugerah Allah, karena itu kehidupan pernikahan perlu dipelihara oleh pasangan suami isteri yang telah mengikat janji kesetiaan.

Hal-hal yang dapat menggoyahkan kehidupan pernikahan antara lain:

- a. Perubahan-perubahan dalam Pernikahan.

Emotional Divorce dalam kehidupan pasangan suami isteri ditandai dengan terpisahnya kesatuan emosi antara suami dan isteri. Hakekat perkawinan mulai pudar seiring dengan berjalannya waktu dan ketidak mampuan pasangan mengelola segala bentuk perubahan yang terjadi dalam kehidupan perkawinan.

Norman Wright, dalam bukunya "Melesterikan Kemesraan dalam Pernikahan" mengatakan semua perkawinan akan mengalami perubahan karena manusia berubah, dan perubahan itu tidak selalu baik atau sebaliknya tidak selalu buruk (1992:106).

Perubahan itu datang tanpa peringatan dan kadang-kadang kita tidak punya pilihan

menghadapinya, walalupun ada juga perubahan yang dapat dikontrol dengan pilihan-pilihan pribadi.

b. Perbedaan-Perbedaan Yang Timbul Dalam Pernikahan

Ada banyak hal yang dapat merusak kebahagiaan sebuah pernikahan. Baik itu berasal dari diri pasangan, maupun sikap pasangan berdua dalam menanggapi harapan atau tuntutan keluarga besar serta tuntutan budaya. Demikian pula pengaruh nilai individualism (sikap mementingkan diri sendiri), materialism (sikap mengutamakan materi) dan konsumerisme (sikap yang ingin memiliki benda secara berlebihan). Perbedaan-perbedaan yang tidak dikelola dengan baik, bisa menjadi sumber ketegangan misalnya:

- jika perbedaan tidak disadari atau dianggap sepele. Itu sebabnya saling mengenal yang dijelaskan dalam hakikat pernikahan menjadi sangat penting. Pasangan adalah dua pribadi yang berbeda sifat dan latar belakang. Perbedaan ini memungkinkan keduanya saling melengkapi. Tidak ada manusia yang sempurna pada dirinya. Karena itu firman Tuhan mengingatkan kita “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18).
- Jika kepentingan pribadi lebih kuat, perbedaan lebih ditekankan daripada kesediaan untuk memahami. Menerima dan menghargai perbedaan yang ada diantara suami istri.

Perbedaan harus dilihat sebagai anugerah Tuhan, atau potensi yang dapat saling memperkaya.

c. Ketidaksetiaan Dalam Pernikahan

Ancaman yang sangat dekat dalam pernikahan adalah ketidaksetiaan suami terhadap istri atau sebaliknya istri terhadap suami. Tidak sedikit suami atau istri mencari PIL (Perempuan Idaman Lain atau Pria Idaman Lain). Hal ini disebabkan karena kasih yang tanpa pamrih diantara suami istri kurang dipupuk dan ditumbuhkan bersama secara sadar. Perbedaan-perbedaan anatar suami istri mulai menjadi dominan, penguasaan diri mulai lemah, sehingga muncul sifat acuh terhadap yang lain, bahkan saling mengucapkan kata-kata yang menyakiti. Dalam Alkitab kasih, kesetiaan, dan keadilan merupakan aspek yang tidak terpisahkan. Lihatlah Mazmur 85:119-13, dan Amsal 1:1-3. Ketegangan muncul dalam pasangan ketika keridakpercayaan satu terhadap yang lain mulai tumbuh, kesetiaan pasangan mulai diragukan, serta tindakan ketidakadilan dari pasangan mulai terasa. Dalam masyarakat kita dewasa ini nilai *individualisme* (mementingkan diri sendiri), semakin subur, sikap ini gampang merusak kehidupan bersama suami istri.

d. Hubungan dengan keluarga luas

Dibeberapa masyarakat tradisional Indonesia, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai penyatuan dua pribadi, tetapi merupakan penyatuan dua keluarga besar. Jika dihayati dengan baik oleh pasangan suami istri, maka pasangan suami istri dapat menerima keluarga kedua belah pihak dengan baik. Bahkan kedua keluarga besar tersebut akan saling menerima dan saling menghargai. Tidak sedikit keluarga yang goncang dalam perjalanannya karena hubungan dengan keluarga pasangannya diabaikan.

Berdasarkan uraian tentang pernikahan Kristen, maka pasangan yang mengalami *Emotional Divorce* tidak memahami tentang:

1. Pernikahan Kristen adalah Anugrah Allah , bagian dari tatanan Allah

(Kejadian 2:18-24). Hakikat pernikahan Kristen bahwa pernikahan adalah pengaturan yang dirancang Allah (Kejadian 2:21). Maka pasangan suami istri perlu menghormati rancangan dan ketetapan Allah.

2. Tujuan pernikahan Kristen adalah “Mereka bukan lagi dua tapi satu”. Tuhan Yesus mengatakan bahwa sewaktu pria dan wanita menika, bukan manusia melainkan Allah yang meletakkan mereka menjadi satu (Mat 19:4-6). Karena itu perkawinan yang baik akan mendatangkan hormat bagi Allah dan perkawinan itu sendiri .
3. Makna Pernikahan Kristen adalah sepadan. Perlu menghargai satu sama lain Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan mengaruniakan perkawinan sehingga suami istri dapat saling menolong dan menghibur, hidup setia bersama dalam kelimoahan dan kekeurangan, dalam sukacita dan dukacita dalam keadaan sehat maupun sakit, sepanjang hidup mereka.

Jika istri tidak merespek suami, seorang istri sebenarnya tidak merespek Kristus yang melantik sang suami menjadi kepala keluarga (1Korintus 11:3), sebaliknya jika suami gagal memperlihatkan kasih dan timbang rasa kepada istrinya, maka Allah mengabaikan doa suami (1 Petrus 3:7).
4. Janji Tuhan tentang perkawinan, suami istri dipanggil untuk menjalani khidupan yang baru, yang diciptakan, diatur dan diberkati Allah (Mazmur 128, Yohanes 2:1-12). Pasangan Kristen seharusnya bersukacita karena perkawinan diberikan oleh Allah dan diberkati Yesus Kristus, dan dipelihara oleh Roh Kudus, oleh karena itu pasangan patut memelihara kesucian perkawinan.
5. Apabila salah satu pihak dalam keluarga, mengabaikan bentuk hubungan atau tanggung jawabnya maka dalam keluarga akan terjadi konflik yang akan

membawa keluarga pada permasalahan yang apabila diabaikan akan membahayakan kehidupan keluarga karena tujuan dari keluarga menjadi sebuah persekutuan yang indah tidak akan terwujud, dan bisa membawa keluarga pada perceraian .

6. *Emotional Divorce* dalam keluarga, banyak bersumber dari masalah rohani.

Dengan kata lain alasan mendasar dari *Emotional Divorce* pada keluarga Kristen adalah kerusakan rohani dalam salah satu atau kedua pribadi suami dan isteri.